

TELAAH TRADISI JAWA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA

KH. BISRI MUSTHOFA

Diana Kholidah

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

E-mail : dianaazza21@gmail.com

Abstract

In its existence, the development of interpretation in Indonesia is very diverse, it is indicated by the aspects of existing locality. Besides that, there are differences in the characteristics of interpretation as a result of cultural culture which also characterizes difference in the interpretation of the archipelago with other interpretations, however it does not become a barrier for the interpreters to continue to spread their wings. As in the tafsir al-Ibriz, one of the tafsir works written by KH. Bisri Musthofa in 1960. This interpretation work has a thick characteristic, namely by using Javanese as its main presentation and using the Arabic pegon in the mention of the name of the letter.

Keywords: *Tradition, culture, Java, Tafsir.*

Abstrak

Dalam eksistensinya perkembangan tafsir di Indonesia sangatlah beragam, hal itu ditandai dari aspek lokalitas yang ada. Selain itu terdapat perbedaan karakteristik tafsir akibat dari kultur budaya juga menjadi ciri perbedaan tafsir nusantara dengan tafsir yang lain, namun demikian tidak menjadi penghalang bagi para mufassir untuk terus mengibarkan sayapnya. Seperti dalam tafsir Al-Ibriz, salah satu karya tafsir yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa pada tahun 1960. Karya tafsir ini memiliki ciri khas yang kental, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai penyajian utamanya dan penggunaan bahasa Arab-Pegon dalam penyebutan nama surat. Dalam hal ini, akan dikupas mengenai tradisi budaya Jawa menurut perspektif KH. Bisri Musthofa yang terdapat pada tafsir al-Ibriz, serta membedah unsur budaya dan kearifan lokal tanah Jawa sebagai sarana ibadah semata, seperti mitisisme, wasilah, jimat dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Tradisi, Budaya, Jawa, Tafsir.*

Latar Belakang

Allah swt. Sesungguhnya telah menurunkan kalamnya berupa kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat makna yang masih umum, ia perlu di perjuangkan melalui serangkaian ijtihad intelektual yang dinamakan dengan "tafsir". Setiap saat al-Qur'an di ajak berdialog dalam menapaki jalan sosial dan mencari solusi dari berbagai macam problem yang ada. Proses dialog dalam rangka memahaminya yang berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang itu telah melahirkan ribuan kitab tafsir. Dari berbagai kitab tafsir yang ada baik karya ulama klasik maupun kontemporer, tentulah memiliki keautentikan dan corak kekhususan tersendiri. Hal itu bisa kita kupas dalam pembasan tafsirnya mengenai suatu masalah tertentu.

Dalam diskursus ilmu tafsir, sudah tentu kita akan menemukan berbagai macam kitab tafsir, baik dalam bahasa arab, jawa, indonesia, melayu dan sebagainya. Di Indonesia sendiri eksistensi perkembangan ilmu tafsir tidak kalah menarik dari negara Timur tengah. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya sumber-sumber kitab tafsir dari ulama Nusantara yang ditulis dengan corak lokalitas daerahnya masing-masing. Beberapa diantara kitab tafsir nusantara ialah, tafsir faidur rahman yang ditulis oleh KH. Sholeh Darat dengan menggunakan bahasa jawa dan aksara pegon. Kemudian Tafsir Tarjuman Al-Musthafid karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili yang

ditulis dalam bahasa melayu, Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa seorang ulama karismatik dari Jawa Tengah dan masih banyak lagi karya mufassir nusantara lainnya.

Dalam perkembangannya, proses menafsirkan al-Qur'an melahirkan berbagai corak da ragam yang variatif. Diantara corak-corak tersebut terdapat beberapa tafsir yang bernuansa fiqhi atau yang lebih dikenal dengan *tafsir fiqhi* dan tafsir yang bernuansa filosofis yang dikenal dengan *tafsir falsafi*, sedangkan tafsir yang memiliki kecenderungan menafsirkan dengan nuansa ilmiah dikenal dengan *tasir 'ilmi*. Kemudian juga yang kental dengan tafsir satrawi disebut *tafsir adabi*. Fenomena ini kemudian dikaji dalam disiplin ilmu yang disebut *Madhabib al-Tafsir* (Mustaqim, 2005). Di Indonesia sendiri, terdapat ragam diversitas aktivitas menafsirkan al-Qur'an yang juga sangat menarik. M. Federspiel (1994) melalui buku Kajian Al-Qur'an di Indonesia memotret memahami upaya al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Dalam budaya Jawa sering ditemukan kisah, adat, ataupun tradisi masyarakatnya yang bisa dibilang cukup unik. Hal itu disebabkan karena adanya kulturasi budaya yang dialokasikan oleh masyarakat asli dan pendatang. Dengan begitu akan melahirkan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang akan sulit untuk dihilangkan. Dalam menanggapi fenomena tersebut, para ulama dan tokoh besar di Jawa berinisiatif untuk menambahkan bubuk-bubuk islami dalam dakwahnya sekaligus menepis bentuk kemusyrikan dari adat yang dianggap nyeleneh oleh ulama kemudian dikemas dalam bentuk islami. Seperti memberikan sesajen pada makam yang dianggap pembawa berkah kemudian mengantikannya dengan acara tahlilan dan Ziarah kubur, kemudian adat perkawinan Jawa yang ditambah unsur islami didalamnya.

Dalam menyelesaikan Artikel ini penulis menggunakan metode library reseach yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sumber rujukan primer dari kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, yang ditambah dengan rujukan sekunder dari buku maupun literatur penelitian ilmiah. Pendekatan yang penulis gunakan adalah historis dan hermeneutik. Sedangkan secara teknis dan sistematis langkah pertama yang penulis gunakan ialah dengan merujuk dari kitab Tafsir Al Ibriz yang ditulis KH. Bisri Musthofa. Yang kedua adalah memfokuskan ayat yang berkaitan dengan adat Jawa. Yang ketiga dengan penulis menganalisis ayat tersebut dalam tafsir Al-Ibriz. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa merupakan salah satu ulama yang terkenal pada masanya, beliau dilahirkan pada tahun 1915 M di kampung Sawahan gang Palen Rembang, Jawa Tengah. Ayahnya bernama H. Zainal Musthofa dan ibunya bernama Chadijah. Nama kecil KH. Bisri Musthofa adalah mashadi, kemudian setelah kepulangannya menunaikan ibadah haji, nama beliau diganti dengan Bisri Musthofa yang kita kenal hingga saat ini (Huda, 2005). Setelah ayahnya wafat, KH. Bisri Musthofa diasuh oleh kakaknya H. Zuhdi. Dalam asuhan kakaknya itu, Kh Bisri Musthofa mendapatkan pendidikan yang cukup baik. H. Zuhdi mendaftarkan Bisri Musthofa ke sekolah HIS (Hollands Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang ada tiga macam sekolah, yaitu: Eropese School, HIS (Hollands Inlands School), sekolah Jawa (sekolah ongko 2) (Huda, 2005).

Setelah KH. Bisri Musthofa di terima masuk sekolah HIS karena diakui sebagai keluarga dari Raden Sudjono. Namun ketika KH. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri akan sekolah di HIS, beliau langsung pergi menemui H. Zuhdi untuk menasehati agar membatalkan pendaftaran dari sekolah HIS tersebut. Hal itu dilakukan KH. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai yang berpenghasilan tetap, sehingga membuat KH. Cholil khawatir jika watak dan tabiat bangsa Belanda akan masuk kedalam jiwa KH. Bisri Musthofa. Kemudian pada tahun 1925 M Bisri Musthofa di antar kakaknya H. Zuhdi untuk belajar di Pesantren pemimpin KH. Chasbullah untuk mengaji kilatan, namun hal itu tak berselang lama karena beliau tidak betah nyantri disana dengan berbagai alasan.

Setelah berguru pada Kyai Suja'I yaitu ipar dai KH. Cholil, lama kelamaan Bisri mulai menguasai alfiyah dan kitab lainnya sehingga pada saat itu Bisri menjadi rujukan teman-temannya untuk tanya jawab karena mereka menganggap bahwa Bisri lebih unggul diantara mereka semua. Kemudian tak berselang lama setelah KH. Bisri Musthofa bersama KH. Cholil. Beliau dinikahkan dengan seorang gadis muda berusia 10 tahun yang bernama ma'rufah, ia adalah putri dari KH.Cholil sendiri. Dan dengan alasan itu pula lah KH. Cholil tidak mengizinkan KH.Bisri untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren Tremas. Tak berselang lama setelah tahun pertama pernikahannya, beliau kemudian pergi ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji bersama sanak saudaranya yang dari Rembang.

Namun setelah itu, KH. Bisri Musthofa tidak langsung kembali pulang ke Tanah air,melainkan tetap berada di Mekkah untuk melanjutkan studinya dan berguru dengan para ulama di Mekkah. Dari sanalah awal mula kisah perjuangan Bisri Musthofa dalam merintis karir sebagai Ulama yang masyhur dan kita kenal sampai sekarang. Pendidikan yang dijalankan KH. Bisri Musthofa selama di Mekkah dilakukan dengan metode non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru yang lain. Ia berguru pada KH. Bakir, Syaikh Umar Hamdan al-maghribi, Syaikh Malik, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwie, KH. Abdul Muhaimin serta salah satu guru besar yang berasal dari Indonesia yakni Syekh Baqir asal yogyakarta. Dari beliau itu, Kh. Bisri Musthofa belajar kitab *lub Al usul*, *Umdat Al Abrar*,*tafsir Al Khushuf* (Maslukhin, 2015).

Selain sebagai Kiai, Bisri Musthofa adalah seorang politikus handal. Bisri Musthofa adalah aktifis Masyumi, namun setelah NU Menyatakan diri keluar dari NU, iapun mengikuti langkah NU dan berjuang bersama dengan NU. Pada pemilu 1955 Bisri Musthofa terpilih menjadi anggota konstituante yang mewakili partai NU. Setelah dewan konstituante di bubarkan dan diganti dengan dewan perwakilan rakyat sementara ia juga terpilih menjadi anggota MPRS dari unsur ulama. Kemudian pada pemilu 1971 tetap di partai NU dan menjadi anggota MPR dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Pada saat pemerintah orde baru menerapkan fungsi atas partai-partai, sehingga partai NU harus berfusi ke dalam partai persatuan pembangunan (PPP), maka Bisri Musthofa pun bergabung ke partai tersebut dan menjadi calon legislatif dari daerah pemilihan Jawa Tengah pada pemilu 1977 (Syndicat, 2006).

Bisri Musthofa dikenal oleh banyak kalangan sebagai pemikir moderat. Hal ini merupakan sikap yang diambil dengan pendekatan *Usul al-fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat atas kondisi zaman dan kondisi masyarakat. Inilah yang menunjukkan bahwa Bisri Musthofa adalah seorang ulama Sunni dengan konsep Ahl al-Sunah Wa al-Jama'ah. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkan kedalam sebuah tulisan yang tersusun menjadi buku, kitab dan lain-lain. Hasil karya Bisri Musthofa umumnya mengenai keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya, *Ilm tafsir dan tafsir*, *Ilm Hadits*, dan *hadits*, *Ilm al-Nahw*, *Ilm al-Sarf*, *Shari'ah* atau *Fiqh*, *Tasawuf*, *Aqidah*, *Ilm al-Mantiq* dan lain sebagainya. Kesemuanya itu berjumlah kurang lebih 176 judul (Huda, 2005). Dengan berbagai variasi bahasa yang digunakan seperti arab, pegon dan lain-lain. KH. Bisri Musthofa wafat pada hari rabu tanggal 17 Februari 1977 menjelang asar di rumah sakit umum Dr Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru (Huda, 2005).

Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

Latar Belakang Penulisan

Menulis sudah menjadi kegiatan KH. Bisri Musthofa dalam kehidupannya. Menurut Ma'rufah meskipun keadaan ekonomi sangat minim tapi ketekunan sudah terlihat ketika masih menjadi santri di pondok Kasingan ia banyak menerjemahkan kitab yang pada akhirnya di jual kepada temannya karena keahliannya di berbagai bidang ilmu agama. Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai di tulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-Ibriz selesai di tulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekiatr tahun 1964. Pada tahun inipula tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya di cetak oleh penerbit Menara

Kudus. Penerbitan Tafsir ini tidak disertai tafsir yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau Borongan (Rokhmad, 2011).

Sistematika Penulisan Tafsir Al-Ibriz

Tafsir al-Ibris dalam penyajian penulisan sangat sederhana. Ayat-ayat al-qur'an dimaknai ayat per ayat dengan makna gandul (makna yang ditulis dibawah kata per kata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya sebagai subjek predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar belakang santri maupun non santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat memahami makna dan fungsi kata per kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, dimana satu ayat di terjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab, pastilah amat kesulitan jika diminta untuk menjelaskan ataupun menguraikan kata perkata.

Pada ayat-ayat tertentu, penafsiran merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faidah atau tanbih (Warning). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedang yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak di salah pahami atau di lakukan oleh manusia. tanbih juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah di hapus (mansukh) dengan ayat yang lain. Terkait dengan *asbab an-anuzul* sebuah ayat penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya surat 'Abbas, penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah di nasakh oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku pada ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah di hapus oleh ayat sesudahnya (Rokhmad, 2011).

Metode Penafsiran

Menurut penulis metode yang di gunakan oleh KH. Bisri Musthofa dalam menyusun tafsir al-Ibriz yaitu metode tahlili, yakni menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tetib ayat al-Qur'an. penjelasan makna ayat al-Qur'a tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya, serta keterangan yang di kutip dari nabi, sahabat maupun tabi'in (Rokhmad, 2011). Makna kata perkata di susun dengan makna gundul sedangkan penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini kedudukan dan fungsi kalimat di jelaskan secara detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai fi'il (kata kerja), maf'ul dan sebagainya.

Aliran dan Bentuk Tafsir al-Ibriz

Dalam hal ini tafsir al-Ibriz tergolong dalam kategori aliran tradisional. Dalam kacamata pemikiran islam, kategori aliran tradisional merujuk pada sikap setia terhadap doktrin-doktrin islam, normatif dan sejalan dengan pemikiran mainstream. Meskipun demikian, KH. Bisri mustofa lebih dominan pada pemikiran Mu'tazilah dari Asy'ariyah. Jika dilihat dari bentuk tafsirnya sendiri, tafsir al-Ibriz lebih condong pada bentuk tafsir bi ma'tsur, karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi Muhammad.

Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz di tulis dengan menggunakan bahasa jawa pegon. Pendekatan atau corak tafsir merupakan dua istilah yang tidak asing di kalangan ulama. Sedangkan tafsir al-Ibriz ini tidak memaiki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqh, sosial kemasyarakatan dan sufi. Dalam arti, penafsiran akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemanusiaan. Corak kombinasi tersebut harus diletakkan dalam artia yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan berbagai kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuta misalnya tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jashash yang bercorak fiqh maka tafsir al-Ibriz jauh berada di bawahnya.

Analisis Adat budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz

Penggunaan Bahasa Jawa dan Aksara Arab-Pegon

Seorang penafsir saat memahami dan menafsirkan sebuah teks suci, sebagaimana seorang Bisri Musthofa saat menafsirkan al-Qur'an dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang

disebut al-Ibriz, pada hakikatnya telah melakukan kegiatan hermeneutis. Kegiatan ini merupakan problema hermeneutika yang meliputi dua hal. Pertama, seorang Mufassir telah menyampaikan kehendak Tuhan dalam bahasa 'Langit' kepada manusia yang menggunakan 'bahasa Bumi'. Kedua, penafsir menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda (Syiafuddinm 2001).

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab-Pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirannya. Pertama, bahasa Jawa adalah baha ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditunjukkan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Hal lain yang tak kalah menarik, itu terkait penggunaan bahasa tafsir al-Ibriz. Selain lokal Jawa, bahasa ini juga memiliki *unggah-ungguh* (tatakrama). Ada semacam *hierarki* berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Musthofa berkisar pada dua hierarki: bahasa *ngoko* (kasar) dan bahasa *Kromo* (halus) (Fahmi, 2017). *Semangat Hubbul Wathon dalam tafsir Al-Ibriz*

Masyarakat Tanah Jawa memiliki rasa nasionalisme dan empati yang amat besar terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu bisa kita lihat tentang bagaimana kisah sejarah Masyarakat tanah Jawa dalam melawan tentara penjajah tanpa gentar sedikitpun. Salah satu perspektif KH. Bisri Musthofa dalam menanggapi fenomena tersebut adalah penafsiran beliau terhadap QS Al-Baqarah ayat 44 tentang pergeseran kiblat sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ
شَطْرَهُوَإِنَّ الدِّينَ أَوْثَرُ الْكِتَابِ لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Kami melihat wajah mu (Muhammad) sering menegadab ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka arahkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tabu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Kanjeng Nabi Muhammad iku nalikane iseh ono ing Mekkah (sakdurunge hijrah) yen sholat madep nag kiblat Ka'bah, yo iku kiblat e yang (Nabi) Ibrahim. Bareng Kanjeng Nabi pindah ,enyng Madinah anyar-anyaran kanjeng Nai nampi dawoh supoyo madep kiblat bait al-Muqaddas. Perlune kanggo lulot atine wong-wong Yahudi kang panatik marang bait al-Muqaddas. Kanjeng Nabi Marang Kiblat bait al-Maqdis namung 16 utowo 17 wulan. Wos ono wong-wong Yahudi iseh podo bae, sedenge kanjeng Nabi dewe sakbenere isek remen madep kiblat Ka'bah, amergo Ka'bah iku kejobo pancen Kiblat e e yang e (Nabi Ibrahim). Madepe kanjeng Nabi marang Kiblat iku luweh biso narik marang islame wong Arab. Sangking kepingine kanjeng Nabi di wangsulken marang Ka'bah Maneh nganti kanjeng nabi asring ndanga' mersani langit kang nuduhaken temen anggone ngarep temuake wahyu. Dawoh pindah kiblat temenan mudon barang wes 16 utowo 17 wulan kanjeng Nabi madep Baitul Muqaddas. Kanjeng Nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng Nabi sak umate madep Ka'bah naliko suarane wong-wong Yahudi lan wong-wong Musyrik geger opo iku wong madep kiblat kok ngolah alih, sedelok madep Ka'bah sedelok madep Baitul Muqaddas sedelok maneh madep Ka'bah maneh mireng suoro geger mau, Kanjeng Nabi susah nanging ra sepiro o. sebab sak durunge manungso kanjeng Nabi wes tompo dawuh kang surasane: wong-wong podo sangkeng wonhg Yahudi lan wong Musyrik bakal mesti podo nyelo anggone kanjeng Nabi pindah Kiblat. Wong-wong kang podo ora ngerti yen sak benere etan kulon iku kagungane Allah Ta'ala. Ono ing Arab endi bae kanjeng Nabi madep iku sejatine yo madep marang pangiran (Musthofa, t.th).

Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa rasa cinta tumpah darah Nabi Muhammad sangat tinggi. Hal itu dibuktikan ketika beliau hijrah ke Madinah, dengan sholat ke arah kiblat *Bayt al-Muqaddas*, tetapi setelah enam belas atau tujuh belas lamanya, Rasulullah rindu kepada Mekkah

dan Ka'bah. Karena Mekkah merupakan tanah leluhurnya (Nabi Ibrahim) dan kebanggaan orang-orang Arab. Pada akhirnya Allah merestui keinginan Nabi Muhammad dan mengembalikan kiblat kembali menghadap ke arah Ka'bah. Walaupun orang-orang Yahudi dan Masyrik mencelanya. Hal itu menunjukkan sikap cinta Tanah air yang begitu besar sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat zaman penjajahan Belanda maupun Jepang.

Dalam kisahnya tersebut Bisri Musthofa ingin menampakkan bahwa ada rasa cinta di dalam diri Rasulullah terhadap tanah air, rasa kebangsaan (nasionalisme) tidak akan berarti tanpa di buktikan oleh cinta tanah air. Sebagaimana ungkapan populer, *hubb al-wathan min al-iman*, (cinta tanah air adalah bagian dari iman) (Shihab, 1996). Jika dikaitkan dengan adat Jawa *hubbul wathon* merupakan suatu sikap Nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Dimana mereka berjuang melawan para penjajah guna mempertahankan kesatuan dan persatuan NKRI. Dalam menyajikan setiap aspek masalahnya, KH. Bisri musthofa juga memfokuskan pada aspek sosiologi kemasyarakatannya seperti makna yang terkandung pada penafsiran beliau terhadap QS Al-Baqarah ayat 144 di atas.

Mengupas Keragaman Adat Budaya Jawa dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz

Jika berbicara mengenai adat budaya Jawa sudah tentu tidak akan ada habisnya. Ajaran yang dibawa nenek moyang terdahulu yang dimasukan bumbu islami menjadi sebuah kebiasaan baru bagi tradisi adat Jawa terdahulu. Seperti pada masa 9 Songo yang pada saat itu membawa dampak perubahan yang besar bagi adat istiadat Jawa. Dari mulai meluruskan aturan-aturan yang dianggap nyeleneh menjadi lebih terkendali. Dalam mengalami proses tersebut para Sunan maupun ulama sudah tentu memiliki kendala yang cukup besar dalam bahkan cacian hingga penolakan selalu terjadi. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat para ulama dalam membangun nuansa islami ditengah keriwuhan tradisi Jawa.

Sebut saja salah satu tradisi Jawa yang dianggap nyeleneh oleh ulama dahulu adalah budaya mitisisme. Dimana pada saat itu masyarakat Jawa sangat percaya terhadap roh atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan mistis yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam menanggapi fenomena tersebut KH. Bisri Musthofa menguraikannya dalam salah satu karya beliau yakni Tafsir Al-Ibriz. Model penafsiran seperti itu mungkin jarang ditemukan dalam literatur tafsir yang terdapat di dunia Islam, dari mulai klasik sampai kontemporer. Sebagian berpendapat bahwa mitisisme dalam tafsir di Indonesia berpotensi pada Khurafat dan dikhawatirkan menjurus kepada perilaku menyekutukan Allah. Namun hal ini justru menjadi investasi yang sangat baik yang menunjukkan kondisi sosial budaya dimana karya tersebut lahir.

Contoh penafsiran Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz yang kental terhadap budaya mitisisme adalah penafsirannya terhadap Q.S. al-Kahfi: 22 tentang kisah Ashabul Kahfi.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْرَبِّي أَعْلَمُ
بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِفِيهِمُ الْإِمْرَاءَ ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, (jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya, “dan (yang lain) mengatakan, “(jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya, “ sebagai terkaan terhadap yang ghaib: dan (yang lain) mengatakan, “(jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya.”katakanlah (Muhammad), “Tuhan-ku lebih mengetahui jumlah mereka: tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit. Karena itu janganlah engkau Muhammad berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan janganlah engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapapun.

Tafsir al-ibriz: Wong-wong kang podo ngrembuk kisahe ashab kahfi podho suloyo. Bakale ono golongan kang ngucap yen ashab al-kahfi iku wong telu nomor papate asune, (dadi papat karo asune) lan ono golongan kang ngucap lima, nenem karo asune, karo-karone itu namung penyana, nyana-nyana barang samar. Lan ana golongan kang ngucap (yaiku golongan wong-wong mukmin) pitu, wolu karo asune. Dawuho! Muhammad ! pengeran insung kang luweh perso itungane ashab al-Kahfi, ora ono kang weruh ashab al-kahfi kejobo sithik. Mula sira ojo mbetah perkoro ashab al-

kahfi, kejibo mbetah kang ora jero-jero lan sira ajo njaluk fatwa bab perkorone ashab al-kahfi marang spa bae sangking ahli kitab (Yahudi) (Musthofa, t.th).

Dari penafsiran tersebut dapat di ketahui bahwa KH. Bisri Musthofa sangat akomodatif terhadap budaya mitisisme Jawa. Tafsir tersebut menyuguhkan kondisi realita masyarakat yang kental dengan budaya mistis. Namun demikian penafsiran beliau tidak menjurus pada aspek kemusrikan atau berpihak benar pada budaya mistis. Beliau hanya menguraikan keautentikan budaya jawa yang begitu kental sebelum islam datang maupun setelahnya. Dalam penafsirannya, terlihat bahwa memang tidak mudah dalam merubah adat mitisisme yang ada di tanah jawa, karena itu merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan sejak zaman nenek moyang.

Setelah Wali 9 masuk kedalam Tanah jawa, tradisi mitisisme mulai dimasuki oleh bumbu-bumbu islami, sehingga aturan menyembah benda ataupun roh-roh gaib mulai berubah. Yaitu dengan menambahkan *Wasilah* pada saat ziaroh kubur. Hal itu dilakukan guna menghilangkan bentuk kemusrikan menjadi lantaran doa bagi orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal, guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut juga ditanggapi oleh KH. Bisri Musthofa dalam penafsirannya terhadap surat Az-Zumar ayat 3 mengenai Wasilah untuk mendekatkan diri Kepada Allah, namun tetap menjadikan budaya Jawa sebagai begroundnya. Berikut ayat beserta penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap QS. Az-Zumar ayat 4:

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَشَاءُ ۚ سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

Artinya: *Sekiranya Allah bendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah Diciptakan-Nya. Maha suci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa.*

Tafsir al-ibriz: Awas! Namung kagungane lan kagem Allah Ta'ala dewe agama kang murni iku, wong-wong kang podo agawe sesembahan lan nganggep sak liane Allah Ta'ala (kaya berhalaberhala) dianggap pujaan (yo iku wong0wong kafi Mekkah) iku dheweke podo nyaltuk mengkene: insung kabeh ora podo nyembah berhalaberhala iku kejaba supaya berhalaberhala iku iku mau marekake ingsun mareng Allah Ta'ala sarane parek kang temenan. Temenan Allah Ta'ala iku bakal ngunkuni antara wong-wong kafir lan wong islam ana ing baba agomo kang wong-wong kafir lan muslim podo suloyo iku (kang pungkasane wong-wog islam dilebokne suargo lan wong-wong kafir di jegorake neroko jahannam). Temenan Allah Ta'ala ora nuduhake mareng wong-wong kang deweke iku akeh goroh lan banget kufure (Musthofa, t.th).

Penafsiran tersebut jelas dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh subur dan masih hidup serta dipelihara oleh sebagian kalangan umat islam hingga hari ini. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang diamksdu adalah kebiasaan muslim Jawa-Indonesia yang melakukan ritual Ziaroh kemakam-makam para Auliya. Bisri musthofa menegaskan bahwa ritual tersebut bukanlah meniru ritual yang dilakukan oleh kafir Mekkah saat itu, karena saat itu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh umat islam Jawa. Karena masyarakat Jawa menggunakan wasilah sebagai lantaran doanya kepada orang yang sudah meninggal guna mendapatkan ridho dari Allah Swt. Bukan mempercayai terhadap kekuatan gaib orang yang sudah meninggal seperti apa yang dilakukan oleh kaum kafir dan tradisi nenek moyang dahulu.

Bukan hanya kepercayaan terhadap roh-roh gaib saja, Penggunaan jimat atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan mistik untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit juga merupakan kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak dapat dipungkiri. Hal itu bisa kita buktikan dengan banyaknya benda-benda seperti keris, pedang, samurai kalung, cincin dan lain sebagainya yang tetap dijaga kesuciannya bahkan sampai ada tradisi memandikan benda-benda tersebut pada hari-hari tertentu. Sebut saja pada saat perayaan 1 Muhamrrom atau yang dikenal dengan istilah *syuroan* oleh masyarakat jawa, saat itu juga bertepatan dengan awal tahu baru dalam kalender hijriah umat islam. bahkan kita juga dapat menjumpai tradisi tersebut sampai saat ini.

Dalam membahas persoalan jimat tersebut, KH. Bisri Musthofa menyajikan penafsirannya tentang baju Nabi Yusuf yang diberikan kepada saudaranya untuk disampaikan kepada ayahnya nabi Ya'qub dalam Q.S. Yusuf: 93.

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِي بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ia kewajah ayahku, nanti ia akan melibat kembali, dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku”.

KH. Bisri Musthofa (t.th) menafsirkannya sebagai berikut: *Nabi Yusuf dawuh: “Sira kabeh podo budalo bali klambi ingsun iki, nuli tibakno ana ing wedanane bapak, mengko bakal bali ningali meneh lan keluarga-keluarga ira kabeh gawakno mrene kabeh. (Qisah) klambi kurung kang digawakne iki agamane Nabi Ibrahim kang di agem naliko di sikso dijeguake ana ing geni dene Raja Namrud. Setengah sangking khabiate klambi kurung iki menawa diuncalake mareng wong kang loro, kang loro iku diparingi waras bi idhim Allah.* Dalam penafsirannya tersebut KH. Bisri Musthofa menjelaskan tentang pengaplikasian *jimat* atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan magic untuk menyembuhkan atau sekedar pelaris dagangan. Hal itu tentunya sudah tidak asing dikalangan masyarakat khususnya di Tanah Jawa. Bahkan kebiasaan tersebut sangat sulit dihilangkan meskipun telah berbaur dengan budaya dan ajaran agama islam. meskipun itu hanya sebagai sebuah pelaris ataupun kebiasaan namun, itu merupakan urf masyarakat jawa yang kental dan sulit dihapus hingga saat ini. Dari penafsiran beliau tersebut juga dapat diketahui bahwa baju yang dikanakn oleh Nabi Yusuf dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang sakit.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Nabi Yusuf merupakan putra dari Nabi Ibrahim A.S yang hidup pada masa Raja Namrud. Banyak mukjizat nabi Yusuf yang diceritakan dalam al-Qur’an, salah satunya ialah ketampanan rupa beliau sampai membuat para gadis tak sadar hingga memotong tangan mereka akibat terpesona katampanannya. Akibat dari ketampanannya itu Nabi Yusuf mendapat fitnah dan cacian dari orang-orang yang tidak suka dengannya. Sampai pada akhirnya dia harus rela dijebloskan ke penjara oleh Zulaikha dan suaminya. Selama dipenjara nabi yusuf dikenal dengan kejujurannya yang tinggi dan dapat menafsirkan mimpi. Hal itu terungkap ketika nabi yusuf berhasil dalam menafsirkan dua mimpi temannya yang juga merupakan tahanan lainnya.

Selama bertahun-tahun Nabi yusuf terpisah dengan keluarga dan sanak kerabatnya. Hal itu tentunya membuat kesedihan yang amat mendalam di hati beliau. Sampai pada suatu ketika saudara-saudara Nabi Yusuf datang di Negeri Mesir dan meminta maaf atas segala tindakan yang mereka perbuat terhadap nabi yusuf. Dari saudara-saudaranya tersebutlah nabi yusuf mengetahui bahwa ayahnya yaitu Nabi Ibrahim sedang sakit keras, sehingga nabi Yusuf meminta saudara-saudaranya untuk membawakan baju Gamisnya kepada ayahnya. Seperti yang terungkap pada penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam tafsir al Ibriz: *Nabi Yusuf dawuh: “Sira kabeh podo budalo bali klambi ingsun iki, nuli tibakno ana ing wedanane bapak, mengko bakal bali ningali meneh lan keluarga-keluarga ira kabeh gawakno mrene kabeh.*

Atas izin dan kuasa Allah Swt. Nabi Ibrahim pun sembuh dan sehat sebagaimana mestinya. Berawal dari cerita tersebutlah dapat kita ketahui bahwa bukan hanya tradisi tanah jawa yang mempercayai benda-benda *jimat*, namun pada masa Nabi sudah terdapat kisah-kisah mengenai kekuatan benda atas dasar izin dan kuasa Allah.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat di ketahui bahwa Tafsir al-Ibriz merupakan salah satu karya tafsir dari mufassir Nusantara yaitu KH. Bisri Musthofa. Di dalam tafsir al-Ibris tersimpan karakteristik yang mungkin punya persamaan dan perbedaan dengan tafsir nusantara lainnya. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab-Pegon. Selain itu, metode serta pendekatan juga tak berbeda dari tafsir yang lain yakni metode tahlili dan corak corak kombinasi tafsir. Karena tafsir al-ibriz merupakan salah satu karya mufasir nusantara khususnya tanah jawa, sudah tentu tafsir tersebut memiliki keunikan mengenai aspek budaya jawa, baik tradisi maupun adat istiadatnya. Sama seperti yang telah termuat pada pembahasan diatas tadi.

Aspek lokalitas yang kental dengan budaya Jawa menjadi ciri khas dari tafsir tersebut. KH. Bisri Musthofa mengupas secara tradisional mengenai adat dan tradisi jawa baik sebelum islam datang maupun setelahnya seperti wasilah, penggunaan aksara jawa dan pembahasan lainnya,yang

masih erat berhubungan dengan adat Jawa. Untuk itu betapa etniknya tafsir tersebut dalam mengupas lokalitas Nusantara. Jadi tidak jarang banyak masyarakat khususnya daerah Jawa dan pesantren yang memahami atau bahkan menguasai Tafsir tersebut. Sedikit-demi sedikit artikel ini memuat beberapa diantaranya yang telah disebutkan di atas. Mengenai perbedaan-perbedaan adat dan kebiasaan dalam pengembangannya tafsir al-Ibriz menyuguhkan penafsiran yang cukup gamblang dari penulisnya.

Berbicara mengenai tradisi Jawa tidak akan ada habisnya, dari masa-kemasa selalau sama mungkin hanya terjadi beberapa perbedaan akibat kulturasi budaya dan pengaruh lainnya. Di tanah Jawa kulturasi budaya sering terjadi dan berdampak besar bagi generasi selanjutnya, sebut saja salah satu contohnya adalah tradisi perkawinan dan tujuh bulanan bagi ibu hamil. Pada masa dulu, tradisi tersebut dilakukan dengan cara sangat tradisional seperti acara siraman sebelum menikah kemudian pemotongan buah kelapa oleh ayah sijabang bayi guna memprediksi jenis kelamin calon bayinya. Namun setelah Islam datang tradisi tersebut kemudian ditambah dengan adanya doa dan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa tidak semua tradisi Jawa itu nyeleneh ataupun aneh. Namun hal itu ditunjukkan guna mempertahankan eksistensi budaya yang ada di Indonesia walaupun telah tergerus oleh globalisasi dunia.

Dari pembahasan tersebut penulis mengetahui bahwa selain karena tafsirnya yang berbahasa Jawa, KH. Bisri Musthofa juga seorang ulama yang mahir dalam menjelaskan dan memaparkan keunikan dari karyanya. Sehingga pembaca dibuat takjub dan terkesima atas apa yang beliau sampaikan dalam penafsirannya. Sebenarnya masih banyak sekali tradisi adat Jawa yang perlu dikaji dan dipelajari baik dari penafsiran KH. Bisri Musthofa ataupun mufassir lainnya. Dalam perspektif agama Islam sendiri, sebenarnya tradisi atau adat istiadat itu bukanlah sesuatu yang menjadi larangan atau aturan yang aneh, namun hanya unsurnya dan niatnya yang kurang tepat sehingga menjadikan tradisi tersebut dianggap tidak cocok bila diculture kan dengan budaya Islam.

Dalam artikel jurnal ini membahas beberapa tradisi yang cukup familiar dikalangan masyarakat tanah Jawa yang terus berkembang hingga saat ini. KH. Bisri Musthofa juga tidak segan-segan menyampaikannya dengan uraian makna yang memudahkan pembaca untuk memahaminya. Seperti penafsiran beliau mengenai tradisi masyarakat Jawa yang mengembangkan sikap nasionalisme atau *hubbul wathon* sebagai bentuk kepedulian terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap Q.S Yusuf mengenai baju gamis beliau yang diberikan kepada ayah handanya dengan izin Allah swt, ayahhanda beliau yakni Nabi Ibrahim AS sembuh dari penyakitnya dan kembali lagi sehat seperti semula. Selain itu ada juga penafsiran KH. Bisri Musthofa.

Referensi

- Fahmi, I. (2017). Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Jurnal Keislaman*, 107.
- Federspiel, H. M. (1994). *Kajian Al-Qur'an Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: Lkis.
- Maslukhin. (2015). Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Jurnal Mutawattir*, 15.
- Mustaqim, A. (2005). *Aliran-aliran Tafsir: Madzhabur Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Musthofa, B. (t.th). *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz bi Al-Lughah al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus.
- RI, D. A. (2006). *al-Aliyy*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Rokhmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibris. *Jurnal Analisa*, 32.

Jurnal An-Nur, Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, 101 - 110

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' atau Berbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Syaifuddin, A. (2001). *Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa* . Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.

Syndicat, M. A. (2006). *Para Pejuang Dari Rembang*. Rembang: Mata Air Pres.